

BAB I

1.1 Latar Belakang]

Keberadaan asrama ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan rasa kebersamaan atau solidaritas antara mahasiswa dari daerah SUL-SEL atas kesamaan sosial budaya yang dimiliki. Selain itu, perlu juga adanya suatu wadah atau fasilitas yang menampung suatu kegiatan lintas daerah diantara asrama mahasiswa yang berbeda agar dapat menumbuhkan rasa persatuan antara mahasiswa tanpa memikirkan identitas daerah mereka, hal ini dapat diwujudkan di bidang sosial budaya, olahraga, maupun ilmu pengetahuan tentunya. Adapun hal mendasar yang ingin dihadirkan dalam asrama ini yaitu dalam hal pengembangan akademik maupun non akademik, kepribadian mahasiswa, serta pembinaan keterampilan sosial. Hal ini perlu didukung dengan fasilitas-fasilitas asrama yang memadai agar dapat mengakomodasi setiap kebutuhan penghuni asrama.

Hal ini juga didukung oleh belum adanya asrama mahasiswa SUL-SEL yang mampu menampung segala keperluan dan kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian perlu adanya sebuah asrama yang dapat memfasilitasi segala bentuk kegiatan akademik maupun non akademik mahasiswa yang ada didalamnya.

Untuk menampilkan sisi identitas asal kedaerahannya maka salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menciptakan arsitektur yang berkelanjutan melalui cara tidak melupakan arsitektur tradisional, melainkan menggunakan arsitektur tradisional tersebut ke dalam rancangan arsitektur masa kini. Banyak cara yang digunakan untuk menghadirkan rancangan masa lalu ke dalam rancangan masa kini dengan tujuan untuk mempertahankan budaya (BENG, 1998). Yang mempunyai 4 konsep arsitektur tentang tradisi dan (Habreken, 1976) membahas tentang transformasi. Tema inilah yang akan diangkat sebagai identitas asrama ini.

Dengan demikian, dibutuhkan sebuah objek arsitektur berupa asrama mahasiswa SUL-SEL dengan tema Neo Vernakuler sebagai identitas penghuninya yang didalamnya memiliki fasilitas penunjang akademik maupun non akademik para mahasiswa yang berada dan menuntut ilmu di perguruan tinggi di Kota Malang.

1.2 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan asrama mahasiswa SUL-SEL adalah tersusunnya suatu landasan program perencanaan dan perancangan Asrama Mahasiswa SUL-SEL yang dapat mengakomodasi semua kebutuhan dan kegiatan penghuninya selain sebagai tempat tinggal sementara juga untuk tempat pengembangan diri dan keterampilan sosial untuk meningkatkan kualitas akademik maupun non-akademik mahasiswa. Dengan demikian diharapkan tercapainya sebuah program ruang, konsep dan desain rancangan asrama mahasiswa SUL-SEL ini dengan baik sesuai tema rancangan yang dipakai.

1.3 Lokasi Perancangan

Lokasi yang dipilih sebagai site bangunan Asrama Mahasiswa SUL-SEL Di Kota Malang adalah di lapangan sepak bola Merjosari di Jalan Mertojoyo Selatan Kota Malang, Area yang akan dibangun yaitu seluas 14.000 m².

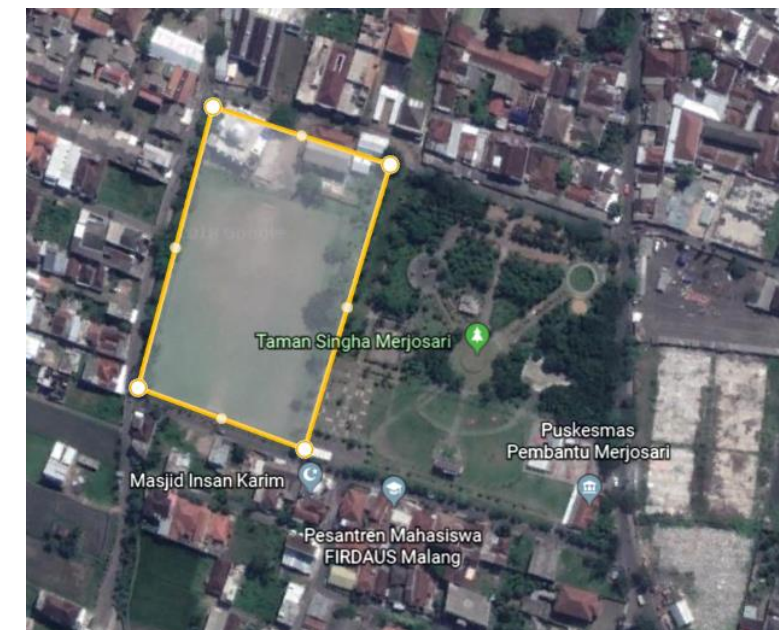
Batasan Tapak

Batas Utara : Jalan Mertojoyo selatan - rumah warga

Batas Selatan : Jalan Mertojoyo -selatan Masjid Insan karim

Batas Timur : Taman Merjosari

Batas Barat : Jalan Mertojoyo selatan - Perumahan



Gambar 1. Lokasi Tapak.

1.4 Tema Perancangan

Tema Neo-Vernacular Architecture merupakan sebuah konsep arsitektural yang berprinsip pada kaidah-kaidah normatif, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam dan lingkungan masyarakat. Dengan adanya tema ini memudahkan arsitek untuk merancang suatu karya arsitektural yang menggambarkan suatu budaya dalam sebuah bangunan. Dengan demikian teori ini sangat tepat jika digunakan dalam merancang bangunan-bangunan yang menganut unsur kebudayaan seperti Asrama Mahasiswa. Oleh karena itu di ambil tema Neo Vernacular sebagai acuan dari Redesain Asrama Mahasiswa SUL-SEL Di Kota Malang ini.

- Bangunan adalah sebuah kebudayaan seni yang terdiri dalam pengulangan dari jumlah tipe-tipe

yang terbatas dan dalam penyesuaiannya terhadap iklim lokal, material dan adat istiadat. (Leon Krier, 1971)

- Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya *“language of Post-Modern Architecture (1990)”* maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut.

a. Selalu menggunakan atap bumbungan.

Atap bumbungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.

b. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal).

Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat.

c. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.

d. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.

e. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Dari ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa Arsitektur Neo-Vernakular tidak ditujukan pada arsitektur modern atau arsitektur tradisional tetapi lebih pada keduanya. Hubungan antara kedua bentuk arsitektur di atas ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh Neo-Vernacular melalui trend akan rehabilitasi dan pemakaian kembali.

- Pemakaian atap miring

- Batu bata sebagai elemen lokal

- Susunan masa yang indah.

Mendapatkan unsur-unsur baru dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern, tapi masih mempertimbangkan unsur setempat, dengan ciri-ciri sebagai berikut.

a. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).

b. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.

c. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mangutamakan penampilan visualnya).

1.5 Batasan Perancangan

Batasan-batasan untuk Asrama Mahasiswa SUL-SEL ini adalah:

1. Rancangan lebih ditekankan pada proses transformasi arsitektur neo vernakuler yang diangkat sebagai simbol tradisi yakni rumah adat daerah Toraja sebagai identitas
2. asrama sesuai dengan makna dan filosofi yang dapat diterapkan tidak memasukkan unsur tradisi dari budaya lain didalamnya
3. Rancangan berupa bangunan kontemporer yang meleburkan unsur tradisi dan modern, baik dari segi material, sosial, budaya, perilaku yang disesuaikan dengan kondisi masa kini.
4. Peraturan-peraturan mengenai kondisi fisik bangunan di sesuaikan dengan peraturan tata ruang yang berlaku dilokasi site asrama yang akan direncanakan.
5. Proses perancangan dilakukan lingkup disiplin ilmu arsitektur yang digunakan dan pembahasan diluar itu dalam batasan sebagai pendukung.
6. Semua data yang diperoleh baik dari literature, hasil survey, dan studi kasus dianggap relevan dan benar, sedangkan data yang kurang lengkap dan jelas diselesaikan dengan asumsi dan perbandingan.